

Allah yang Kreatif dan Dinamis dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan terhadap Teologi Retribusi

¹Firman Panjaitan, ²Hendro Hariyanto

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Jawa Tengah

¹panjaitan.firman@gmail.com, ²hendropertama@gmail.com

Article History

Submitted:

10 January 2020

Revised:

27 June 2020

Accepted:

25 September 2020

Keywords:

book of Job;
creative God;
dynamic God;
Job;
suffering;
recovery;
theology
of retribution;
Allah yang
kreatif;
Allah yang
dinamis;
Ayub;
pemulihan;
penderitaan;
teologi retribusi

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.131>

Abstract: *Theology often places the discourse on suffering in the concept of retribution, in the sense that suffering can occur because humans oppose God. Therefore, the way of deliverance or solution to suffering is through repentance, steadfastness, and persistence in suffering. This theological model of retribution is very contradictory to the message conveyed in the book of Job. By using the method of narrative interpretation, which tries to divide Job's story into several episodes and draws a "bridge" as a link between these various episodes, this paper intends to describe how God restored Job from all the suffering he had experienced. The conclusion of this research states that the God who is represented in the story of Job is a creative and dynamic God, and this would like to oppose the image of God in the view of retribution - orthodox, who will act based on human actions. The creative and dynamic image of God wants to open the eyes of everyone to believe that God is always involved in human life, not based on what humans do but based on God's free and independent will.*

Abstrak: Teologi seringkali menempatkan diskursus tentang penderitaan dalam konsep retribusi, dalam pengertian penderitaan bisa terjadi karena manusia melawan Allah. Karena itu jalan kelepasan atau penyelesaian terhadap penderitaan adalah melalui pertobatan, ketabahan dan kesebaran dalam penderitaan. Model teologi retribusi ini sangat berlawanan dengan berita yang disampaikan dalam kitab Ayub. Dengan menggunakan metode tafsir narasi, yang mencoba membagi kisah Ayub dalam beberapa episode dan menarik 'benang merah' sebagai penghubung dari berbagai episode tersebut, tulisan ini hendak menggambarkan bagaimana Allah memulihkan Ayub dari segala penderitaan yang telah dialami. Akhir dari penelitian ini menyatakan bahwa Allah yang dihidirkan dalam kisah Ayub adalah Allah yang kreatif dan dinamis, dan hal ini hendak menentang gambaran tentang Allah dalam pandangan retribusi-orthodox, yang akan bertindak berdasarkan tindakan-tindakan manusia. Gambaran Allah yang kreatif dan dinamis hendak membuka mata setiap orang percaya bahwa Allah senantiasa terlibat dalam kehidupan manusia, bukan didasarkan apa yang dilakukan oleh manusia melainkan berdasarkan kehendak Allah yang bebas dan tidak terikat.

I. Pendahuluan

Kitab Ayub adalah kitab madah hikmat, yang pengisahannya menggunakan dua jenis sastra, yaitu puisi dan prosa; sehingga tidaklah mengherankan apabila kitab ini sering disebut sebagai kitab hikmat yang bergenre puisi,¹ atau kitab yang bergenre hikmat yang ditulis dalam

¹C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014), 22–23.

bentuk puisi.² Sebagai kitab yang bergenre puisi maupun hikmat maka kitab Ayub dapat dipandang sebagai kitab yang menghidupi kehidupan di dalam dunia dengan peraturan Tuhan, sehingga tema sentral dalam kitab ini bukanlah masalah-masalah yang bersifat sekuler melainkan lebih mengarah pada tumbuhnya sikap “takut akan Tuhan”, yang sejalan dengan pola pemikiran hikmat dalam Perjanjian Lama, dan implikasinya bagi kehidupan sehari-hari.³ Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila rangkaian cerita di dalam kitab Ayub dapat digolongkan sebagai kisah penyingkapan makna kehidupan yang dijalani melalui teknik bercerita maupun puisi.

Pencarian makna kehidupan yang dikisahkan melalui kitab Ayub diawali dengan penceritaan mengenai tokoh Ayub yang dikenal sebagai orang kaya dan sekaligus memiliki kesalehan dalam hidupnya (Ayb. 1:1). Namun segala bentuk kekayaan itu hilang akibat “intervensi” Satan (Alkitab berbahasa Indonesia menyebut dengan istilah Iblis) yang diijinkan Tuhan (Ayb. 1:12, 2:6) untuk merampas apa saja yang dimiliki Ayub, kecuali nyawanya. Dalam tulisan ini penggunaan istilah “Satan” lebih dipilih bukan Iblis seperti yang diterjemahkan oleh LAI, karena kata “Satan” ini tidak selalu menunjuk pada Iblis, sebagai kuasa kegelapan/kejahatan, tetapi juga dapat dipahami sebagai bagian dari makhluk sorgawi, yaitu anak-anak Tuhan.⁴ Setelah peristiwa itu, dimulailah drama penderitaan yang dialami Ayub, dan melalui peristiwa ini digalilah makna kehidupan melalui dialog, perbantahan, pertanyaan dan bahkan pergulatan terhadap penderitaan, yang melibatkan Ayub, ketiga sahabatnya (Elifas, Bildad, Zofar), Elihu (tokoh yang mendadak muncul dalam pasal 32-37) dan Tuhan.⁵

Perdebatan, yang dilukiskan dalam bentuk puisi, dalam rangka mencari sebab datangnya penderitaan terhadap Ayub yang saleh ini begitu dramatis. Dalam menanggapi makna penderitaan tersebut bertemulah dua pandangan tentang hikmat. Pertama, pandangan yang bersifat teodise atau yang disebut juga dengan hikmat ortodoks, diwakili oleh ketiga sahabat Ayub, yang mengatakan bahwa penderitaan Ayub terjadi karena kesalahan dan dosa Ayub terhadap Tuhan. Dan, yang kedua adalah tradisi hikmat yang menekankan bahwa hikmat dan kuasa Tuhan nyata di dalam karya-karya kreatif Tuhan sehingga manusia tidak akan pernah dapat menggapai apa yang menjadi kehendak Tuhan secara sempurna.⁶ Dua pandangan tersebut saling beradu argumentasi, dan kemudian berusaha ditengahi dengan Elihu yang, menurut penulis, sebenarnya juga memiliki pandangan yang sama dengan ketiga sahabat Ayub, hanya Elihu lebih bijak dalam mengemukakan pendapatnya. Namun perdebatan itu tetap tidak mendapat jalan keluar yang diharapkan, sampai akhirnya Tuhan sendiri yang turun tangan dan menjelaskan secara panjang lebar (psl. 38-42) tentang Kemahakuasaan diri-Nya yang memang berhak untuk mengatur semua kehidupan menurut apa yang memang dikehendaki-Nya. Di bagian akhir kisah (Ayb. 42) digambarkan tentang pemulihan yang

²Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 283; S. Wismoody Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 219,227,.

³Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*.

⁴DRW Wood, *New Bible Dictionary*, Third edit. (Leicester, England: Inter-varsity Press, 1996), 1064.

⁵Firman Panjaitan, “Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 39:16-33,” in *Prosiding Seminar Teologi Kitab Ayub* (Makassar: STT Jaffray, 2019); 93-98 Emanuel Gerrit Singgih, “Mendekonstruksi Ciptaan: Sebuah Tafsir Ayub Pasal 3:1-26,” *Gema Teologika* 3, no. 2 (2018): 148-149.

⁶Wahono, *Di Sini Kutemukan*.

dialami oleh Ayub. Apakah pemulihan ini merupakan bagian dari penyesalan Tuhan terhadap tindakan-Nya yang dilakukan terhadap Ayub atau ada maksud lain dari kisah ini? Apakah pemulihan ini juga terjadi karena tindakan Ayub yang tidak jatuh ke dalam dosa saat mengalami penderitaan yang cukup panjang? Atau ada makna lain yang tersirat dalam kisah penutup (*epilog*) dari kitab Ayub ini?

Tulisan ini, di samping mencoba untuk menjawab beberapa pertanyaan di atas, juga bertujuan untuk menyoroti sebuah perkembangan bentuk teologi yang hendak melawan teologi retribusi. Dalam teologi retribusi, yang merupakan sebuah bentuk teologi yang bersifat orthodox, Tuhan digambarkan sebagai sosok yang bertindak sebagai sebuah reaksi terhadap aksi yang dilakukan oleh manusia. Tuhan menjadi pasif dan cenderung tidak memiliki inisiatif.⁷ Kitab Ayub, khususnya dengan mencoba memahami narasi Ayub 42:7-17, justru menggerakkan sebuah bentuk teologi baru yang mau melawan bentuk teologi retribusi ini. Tindakan Tuhan bukanlah didasarkan atas reaksi terhadap aksi manusia, melainkan merupakan tindakan yang aktif, dinamis dan kreatif, yang melampaui segala pikiran dan antisipasi hidup manusia dan kesemuanya ditujukan untuk kebaikan manusia.⁸ Teologi yang dibangun merupakan teologi yang hendak menggambarkan Tuhan yang tidak dibatasi oleh pemikiran manusia, melainkan Tuhan yang ‘misteri’ tetapi sekaligus dapat dirasakan kehadirannya melalui perjalanan hidup manusia.⁹

II. Metode Penelitian

Untuk membahas dan menelaah Ayub 42:7-17, metode yang akan digunakan adalah studi kepustakaan, dan secara khusus dalam mengupas perikop di atas akan digunakan metode tafsir narasi. Melalui tafsir narasi, perikop akan dipandang sebagai sastra (*literature*) dan pendekatan dilakukan dengan menganalisis alur cerita (*plot*), tema, motif-motif, watak (karakterisasi), gaya (*style*), *setting* (yang meliputi waktu, tempat, dan kondisi sosial), termasuk di dalamnya adalah peran narator dan *author* yang ikut menentukan jalannya kisah/narasi Ayub 42:7-17, baik narrator yang hadir dalam narasi tersebut (*real author*) maupun yang terselubung (*implied author*).¹⁰ Metode tafsir narasi dipilih dengan tujuan untuk mempermudah dalam menemukan inti pemberitaan dalam perikop yang ada dengan didasarkan pada kiastik. Setelah menemukan inti pemberitaan melalui metode kiastik, maka penjelajahan makna dari perikop yang diteliti dapat dilakukan dan pada akhirnya dipungkasi dengan menarik implikasi yang tepat bagi kehidupan masa kini.

Dengan menggunakan metode narasi, maka alur dari tulisan ini akan dibuka dengan upaya memahami narasi Ayub 42:7-17, khususnya dengan menghadirkan komposisi cerita atau struktur perikop. Melalui komposisi cerita akan ditemukan sentral/pusat dari kisah dalam perikop tersebut yang menggambarkan tentang pokok utama dalam kisah yang dihadirkan.

⁷Larry J Waters, “Reflections on Suffering from the Book of Job,” *Evangelical Quarterly* 154, no. December (1997): 73–79.

⁸Emanuel Djogo, “Tinjauan Permasalahan Teodise Kitab Ayub Dan Relevansinya Terhadap Penderita HIV/AIDS,” *Melintas* 33, no. 3 (2018): 342–369.

⁹Irvin Tolanda and Peniel C.D. Maiaweng, “Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 53.

¹⁰A.A. Sitompul and U. Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 302–303.

Selanjutnya penelitian akan dilengkapi dengan upaya menghadirkan setiap tokoh, beserta karakteristiknya, yang terlibat dalam narasi Ayub 42:7-17; yang kesemuanya ini akan memperlihatkan siapa sebenarnya tokoh utama, pelengkap maupun figuran dalam narasi tersebut. Karena sesungguhnya kehadiran para tokoh ini sangat memengaruhi narasi yang dihadirkan. Sebagai langkah terakhir, tulisan ini menghadirkan pemahaman dan tafsir narasi Ayub 42:7-17, dengan terlebih dahulu memerhatikan alur cerita yang menjadi latar belakang terhadap perikop yang akan diteliti. Dalam tafsir narasi, unsur-unsur kisah yang dihadirkan sebelum perikop menjadi unsur pendukung yang tidak bisa dilepaskan, karena latar belakang inilah yang sangat menentukan arti dari perikop yang diteliti. Oleh sebab itu, dalam langkah ini dihadirkan terlebih dahulu kisah-kisah yang terjadi sebelum perikop, dengan tujuan agar perikop ini dapat dipahami dengan jelas tanpa harus kehilangan makna yang menjadi latar belakang perikop.

III. Pembahasan

Memahami Narasi Ayub 42:7-17

Sebelum memahami lebih jauh narasi Ayub 42:7-17, terlebih dahulu penulis hendak menghadirkan beberapa unsur dalam tafsir narasi yang akan membantu penulis untuk memahami kisah atau narasi tersebut.

Komposisi Cerita atau Struktur Ayub 42: 7-17

Dalam pandangan penulis, struktur Ayub 42:7-17 adalah sebagai berikut:

- A: Ayat 7-8, Tuhan menegur ketiga sahabat Ayub karena mereka tidak berkata benar tentang Tuhan kepada Ayub (diulang sampai 2 kali, ay. 7 dan 8) dan ketiga sahabat Ayub meminta Ayub untuk mempersembahkan korban bakaran.
- B: Ayat 9, ketiga sahabat Ayub mendatangi Ayub untuk memohon
- C: Ayat 10, Tuhan memulihkan keadaan Ayub
- B': Ayat 11, saudara-saudara Ayub mendatangi Ayub untuk bergembira
- A': Ayat 12-15, Tuhan memberkati Ayub dengan berlimpah-limpah (pengulangan angka-angka yang fantastis dan disebutkan secara eksplisit)
- D = Ayat 16-17, Keterangan akhir dari hidup Ayub

Dari struktur di atas dapat dilihat pola *inklusio* (pemelukan)¹¹ di mana pola ini berkembang menjadi susunan konsentris, artinya mengitari satu pusat cerita tertentu. Dalam hal ini A-A' dan B-B' memeluk C, yang menjadi pusat cerita dan klimaks dalam kisah Ayub 42:7-17. Sedangkan bagian D hanya merupakan keterangan yang mengisahkan tentang akhir kehidupan Ayub, yaitu mati dengan bahagia (*happy-ending story*).

Penokohan/Tokoh-Tokoh Cerita

Melalui struktur kisah di atas, dapat dilihat tentang penokohan dan karakteristik yang ada dalam cerita tersebut, yaitu:

1. Tuhan: Tokoh Utama/Sentral yang digambarkan begitu Maha Kuasa. Dalam kemahakuasaan-Nya, IA menegur ketiga sahabat Ayub, memulihkan keadaan Ayub dan memberkati Ayub berlimpah-limpah.

¹¹Dalam bentuk puisi, biasanya pola ini dikenal dengan istilah kiastik. Tetapi karena kisah Ayub 42:7-17 berbentuk narasi, maka penulis memakai istilah inklusio.

2. Elifas, Bildad dan Zofar: Tiga sahabat Ayub yang dalam kisah ini digambarkan sebagai pesakitan yang tidak memiliki kekuatan apa pun. Bahkan hidup mereka sangat bergantung pada Ayub, karena dalam kisah digambarkan bahwa mereka bisa selamat dari murka Tuhan karena Ayub memohonkan pengampunan Tuhan terhadap ketiganya.
3. Ayub: Sosok yang dihadirkan secara pasif. Gambaran Ayub di sini tidak mendominasi kisah, melainkan hanya dihadirkan dalam bentuk keterangan yang semuanya bergantung pada Tokoh utama, yaitu Tuhan. Memang dalam ayat 16-17 digambarkan tentang keadaan Ayub setelah dipulihkan, tetapi tetap dalam bentuk keterangan dan Ayub pun digambarkan begitu pasif dan tidak berperan apa pun.
4. Saudara laki-laki dan perempuan Ayub: Sekumpulan manusia yang digambarkan sebagai tokoh 'figuran' dalam kisah ini untuk menjelaskan tentang situasi Ayub pasca pemulihan.
5. Tujuh anak laki-laki Ayub: Tokoh pelengkap cerita
6. Yemima, Kezia dan Kerenhapukh: Ketiga anak perempuan Ayub, di samping sebagai pelengkap cerita juga memiliki makna tersendiri yang hendak menggambarkan betapa mulianya kehidupan Ayub ketika ia dipulihkan. Gambaran itu tampak dari arti-arti ketiga nama anak perempuan Ayub, yaitu:¹²
Yemima – ימימה = berarti 'merpati', yang merupakan simbolisasi dari kesetiaan dan keindahan
Kezia – קציעה = berarti 'wewangian yang berharga' yang merupakan simbolisasi dari kekayaan dan ketaatan mempersembahkan dalam ibadah
Kerenhapukh – קרן הפוך = berarti 'kendi yang indah', yang merupakan simbolisasi dari kekayaan secara materi

Isi dan Alur Cerita

Memahami isi dan alur cerita Ayub 42:7-17 tidak bisa dilakukan secara langsung melainkan harus dipahami juga konteks dekat, yaitu ayat-ayat yang ada di sekitar perikop, dan juga konteks jauhnya, yaitu alur cerita secara keseluruhan dari kitab Ayub. Oleh sebab itu terlebih dahulu penulis akan mencoba memahami, secara singkat, episode demi episode dari cerita kitab Ayub secara keseluruhan dan kemudian melihat lebih jauh lagi tentang makna yang terkandung di dalam perikop yang akan dipahami.

Episode Pertama

Pembuka dalam narasi kitab Ayub (Ayub 1-2) adalah kisah tentang "pertaruhan" yang terjadi antara Tuhan dengan Satan. Dalam pertaruhan itu, Tuhan mengizinkan Satan untuk memberikan tindakan yang sangat kejam dan bahkan tidak manusiawi kepada Ayub. Semua ini terjadi karena Tuhan 'yakin' bahwa Ayub akan bisa mengatasi setiap hal yang akan menimpa dirinya (lih. Ayub 1:12; 2:6). Dalam kelanjutan kisah yang berjalan dengan cepat, pembaca disajikan cerita mengenai penderitaan yang dialami oleh Ayub, seluruh ternaknya mati diikuti dengan kematian dari anak-anaknya dan pada akhirnya disempurnakan dengan datangnya penyakit yang menimpa diri Ayub. Memang tidak diceritakan secara langsung, siapa pelaku dari setiap peristiwa yang membuat Ayub menderita, yang diketahui pembaca adalah bahwa kesemuanya terjadi setelah dialog antara Tuhan dengan Satan terjadi. Jadi ada kemungkinan bahwa ini merupakan tindakan Satan, atas seijin Tuhan, terhadap Ayub.

¹²Benjamin Davidson, *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon* (Michigan: Regency Reference Library, 1982), 320,664,668.

Ada pertanyaan, apakah ini merupakan bentuk percobaan Tuhan untuk menguji iman Ayub? Penulis tidak akan mudah mengatakan bahwa ini merupakan percobaan dari Tuhan, melalui Satan (?), karena kitab ini tidak pernah transparan untuk mengatakan bahwa Tuhan ingin mencobai Ayub. Penulis, justru, melihat bahwa hal ini memang menjadi peristiwa yang memang dikehendaki Tuhan untuk terjadi kepada Ayub sebagai wujud pembuktian bahwa Ayub adalah orang yang saleh dan beriman. Bahwa Tuhan membiarkan penderitaan itu terjadi terhadap diri Ayub bukan karena memiliki kepentingan tertentu, melainkan narasi ini justru menunjukkan bahwa memang itu yang dikehendaki Tuhan. Tidak perlu mencari alasan apa pun untuk melihat mengapa Tuhan bertindak seperti itu.¹³

Episode Kedua

Episode ini diisi dengan ratapan Ayub yang dituangkan dalam monolog yang berbentuk puisi, dan didominasi dengan pertanyaan “mengapa?” (Ayb. 3). Dalam monolog ini terdapat nada ironis yang diungkapkan Ayub, meski hal itu bukan untuk mempersalahkan Tuhan. Nada ironis itu tampak ketika Ayub mendambakan kematiannya karena Ayub merasa bahwa kematian akan membawanya pada pembebasan. Dalam budaya Israel, Tuhan dikenal sebagai pembebas manusia dari kematian, namun di sini, secara ironis, Ayub meminta kematian agar ia terbebas. Namun di atas semua itu, Ayub tidak pernah mempersalahkan Tuhan terhadap apa yang terjadi dalam hidupnya. Kalau pun Ayub mengutuk, yang dikutuki adalah hari dan malam ia dikandung.¹⁴

Episode Ketiga

Episode ketiga berisi tentang lingkaran percakapan pertama antara Ayub dan ketiga sahabatnya (Ayb. 4-14). Dialog digambarkan dalam bentuk saling berbalas argument. Sesudah Elifas mengungkapkan pendapatnya, Ayub membalas; demikian juga dengan Bildad dan Zofar. Inti dialog, atau lebih tepat dikatakan sebagai perdebatan, itu adalah tentang intimidasi yang dilakukan oleh ketiga sahabat Ayub terhadap pemahaman mengenai penderitaan yang dialami oleh Ayub. Penulis melihat ini sebagai bentuk intimidasi karena uraian yang diungkapkan oleh ketiga sahabat Ayub ini merupakan uraian yang tidak argumentatif dan cenderung ‘menyerang dan menghakimi’ Ayub, supaya Ayub menyetujui apa yang mereka ungkapkan. Yang pasti mereka menyerang Ayub agar Ayub segera menyadari dan mengakui dosanya yang mereka pandang menjadi penyebab utama dari penderitaannya.

Terhadap intimidasi tersebut, Ayub menjawab bahwa ia tidak sependapat dengan cara pandang para sahabatnya. Ayub menjelaskan pandangannya secara gamblang, bahwa ia tidak pernah memandang penderitaan itu datang karena dosa yang dibuatnya. Ayub memang merasa sedih karena dipandang sebagai ‘musuh’ oleh Tuhan, padahal Ayub memandang Tuhan itu sebagai sahabatnya. Ayub sendiri mengungkapkan bahwa ia sangat tidak dapat mengerti mengapa Tuhan mengejar dan menghukum Ayub, padahal ia tidak berbuat dosa (Ayb. 14:21-26). Dan dalam ratapannya di bab 14, Ayub menyentuh sisi gelap dari eksistensi manusia, yaitu, bahwa semua hidup manusia adalah lemah dan sementara (Ayb. 14:1-16) dan tidak ada pengharapan bagi manusia setelah kematian (Ayb. 14:7-22). Demikianlah perdebatan itu

¹³Bartholomeus Wahyu Kurniadi, “Inspirasi Kisah Ayub Bagi Seorang Katolik Dalam Menghadapi Penderitaan,” *Melintas* 31, no. 1 (2015): 50–52.

¹⁴Kurniadi, “Inspirasi Kisah Ayub Bagi Seorang Katolik Dalam Menghadapi Penderitaan.”

terjadi. Bagi sahabat Ayub, penderitaan Ayub ini merupakan peristiwa di mana keadilan Tuhan sedang dipertaruhkan, sedangkan bagi Ayub masalah penderitaan ini hendak menunjukkan tentang integritas dirinya terhadap rencana dan karya Tuhan. Ayub tidak mau mengikuti pandangan sahabatnya, melainkan ia tetap bertahan dan berpegang pada pengalaman serta pemahamannya bahwa tindakan Tuhan bukanlah didasarkan atas apa yang sudah dilakukan oleh manusia, melainkan lebih menunjuk pada kehendak bebas Tuhan yang tidak dapat dicampurtangani oleh manusia.

Episode Keempat

Episode ini berisi tentang lingkaran percakapan kedua dan ketiga antara Ayub dan ketiga sahabatnya (Ayb. 15-27). Percakapan yang terjadi dalam episode ini lebih banyak berupa pengulangan percakapan dan perdebatan yang pertama. Dengan melihat ini sebagai bentuk pengulangan, maka ada maksud narator yang hendak disampaikan, khususnya mengenai bentuk teologi yang hendak dikembangkan oleh narator melalui kisah Ayub ini.

Episode Kelima

Episode kelima berisi “madah hikmat” dengan tema utamanya terdapat ada pengulangan ungkapan dalam ayat 12 dan 20, “di mana hikmat dapat diperoleh, di mana tempat akal budi?” Dan yang menarik adalah jawabannya, bahwa “manusia tidak dapat menemukan hikmat”, karena hikmat tidak dapat “ditambang” (ayat 1-6), “dibeli” (ayat 13-18), dan tidak ada satu pun ciptaan yang tahu jalan ke sana (ay. 21-22). Hikmat hanya diketahui oleh Tuhan (ay. 23-28). Penulis melihat, inilah letak titik kulminasi pemahaman teologi yang hendak dikembangkan narator terhadap perdebatan 1-3 antara Ayub dan ketiga sahabatnya. Melalui pasal 28, narator menggarisbawahi bahwa setiap jalan Tuhan tidak akan pernah dapat dipahami oleh manusia. Karena manusia adalah terbatas, sedangkan Tuhan tidak terbatas. Mungkinkah ketidakterbatasan dipahami oleh keterbatasan? Agaknya teologi seperti ini yang hendak diperjuangkan oleh narator sebagai bentuk perlawanan terhadap teologi yang berkembang, saat itu, mengenai hukum retribusi yang diwakili oleh ketiga sahabat Ayub.

Episode Keenam

Episode keenam berkisah tentang Ayub menangguk perkaranya (Ayb. 29-31). Dalam episode ini, Ayub dengan sengaja menyelesaikan segala bentuk pembelaannya dengan memohon agar Tuhan berkenan menjawabnya. Kemungkinan hal ini terjadi karena Ayub sudah tidak bisa lagi mengungkapkan pendapatnya akibat keberadaan Tuhan yang tidak pernah dapat dipahaminya, sehingga ia menyerah dan pasrah diri.

Episode Ketujuh

Episode ketujuh merupakan episode yang cukup menarik, karena dalam peristiwa ini masuk seorang, menurut penulis, “pengacau” yang mengungkapkan pendapatnya, yaitu Elihu (Ayb. 32-37). Penulis tidak paham siapa Elihu, apakah termasuk dalam bagian sahabat Ayub atau bukan. Yang jelas, narator memasukkan tokoh itu begitu saja dan kemudian mengeluarkannya juga dengan begitu saja. Elihu memang bisa saja dipandang sebagai tokoh ‘pengacau’ yang menghentikan sementara narasi kitab Ayub, namun bisa juga dipandang sebagai penengah antara debat Ayub dengan ketiga sahabatnya. Karena dalam ungunya Elihu beberapa kali mengingatkan tentang pokok perdebatan antara Ayub dan sahabatnya, di mana beberapa di

antaranya diserang dan ditinjau oleh Elihu. Namun dalam perkataan terakhir, Elihu semakin memusatkan perhatiannya pada Tuhan yang dipandang sebagai pusat jawaban dari seluruh pertanyaan dan perdebatan. Agaknya episode ini sengaja dihadirkan narator, meskipun tidak ada penjelasan mengenai siapa Elihu, untuk menjadi persiapan masuk ke dalam episode berikutnya, yaitu mengenai perkataan Tuhan kepada Ayub.

Episode Kedelapan

Episode kedelapan dimulai dari pasal 38, Tuhan mengungkapkan perkataannya dalam bentuk monolog. Di samping monolog yang berisi tentang “pernyataan” (*statement*), juga diungkap tentang “pertanyaan-pertanyaan retoris dari Tuhan kepada Ayub”. Di tengah-tengah perkataan Tuhan, memang ada dua jawaban Ayub, yang terdapat dalam Ayub 39:34-38 dan 42:1-6. Dalam jawaban pertama Ayub menandakan bahwa ia adalah makhluk yang kecil dan tidak berarti, oleh sebab itu ia akan menutup mulutnya untuk menghormati Tuhan. Dalam jawaban ini, Ayub tetap tidak mengakui kesalahannya, namun ia digambarkan sangat terpaku pada misteri Tuhan dan alam semesta. Sedangkan dalam jawaban kedua, Ayub akhirnya mengakui kekuatan dan rencana Tuhan dan mengakui bahwa hal itu mengatasi kemampuannya untuk memahami Tuhan. Kalau selama ini Ayub hanya mengenal Tuhan melalui tradisi, sekarang melalui pengalamannya Ayub memiliki pengertian tentang Tuhan secara langsung. Itulah sebabnya Ayub merasa “menyesal/mengubah cara pandang”; sebenarnya kata menyesal (Ibrani: *nacham*) pertama-tama bukan ditujukan untuk menunjuk pada kata mengakui keberdosaan, tetapi lebih dapat dimengerti sebagai tindakan untuk “mengubah cara berpikir”.¹⁵ dan diikuti dengan kesediaan Ayub untuk mengakui bahwa ia berada di pihak yang salah dan hanya Tuhan yang benar di atas segala kebenaran. Namun tetap ditegaskan bahwa semua penderitaan yang dialami Ayub bukanlah akibat dosa, melainkan karena Tuhan yang berkehendak tanpa harus diketahui mengapa Tuhan berkehendak demikian.¹⁶

Episode Kesembilan

Episode kesembilan merupakan epilog dari seluruh kisah/narasi Ayub (Ayb. 42:7-17). Episode ini akan dibahas secara terinci dengan memperhatikan dan menarik hubungan yang terdapat dalam episode-episode sebelumnya. Kisah dalam epilog ini diawali dengan teguran Tuhan kepada ketiga sahabat Ayub, yang dalam struktur/bagan kiastik ada dalam bagian A. Teguran ini diberikan Tuhan karena ketiga sahabat Ayub tidak berkata benar tentang Tuhan. Teguran ini sampai diulang dua kali (ayat 7 dan 8); dan ini menandakan bahwa ini adalah masalah serius dan sekaligus menjadi penyebab utama dari ‘kemarahan’ Tuhan kepada sahabat Ayub. Di mana letak ketidakbenaran perkataan mereka tentang Tuhan? Jika memperhatikan episode tiga dan empat, yang merupakan episode yang berisi tentang pengulangan-pengulangan peristiwa perdebatan (dan hal ini sama dengan kemarahan Tuhan yang diulang dalam epilog ini) maka ketidakbenaran perkataan para sahabat Ayub ini terletak pada ungkapan-ungkapan mereka, yang mengatasmakan Tuhan, untuk menuntut serta memaksa Ayub bertobat serta mengakui kesalahannya di hadapan Tuhan. Pemakaian jenis teologi retribusi dari ketiga saha-

¹⁵Dianne Bergant, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 425.

¹⁶Arif Wicaksono, “Ketika Allah ‘Diam’: Analisis Retorika Ayub 39:4-15,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 143–145.

bat Ayub ini merupakan tindakan yang salah di hadapan Tuhan, karena Tuhan memandang diri-Nya tidak seperti itu.

Ketika ketiga sahabat Ayub memakai nama Tuhan untuk menghakimi keberdosaan Ayub dan memandang Tuhan sebagai sosok yang bertindak berdasarkan pembalasan terhadap tindakan manusia, maka hal ini ‘menggusarkan’ perasaan dan hati Tuhan, karena Tuhan tidak bertindak berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh manusia melainkan Tuhan memiliki kebebasan dalam kehendak-Nya untuk melakukan apa pun yang diinginkannya. Manusia tidak bisa dan tidak berhak mencampuri urusan Tuhan, sehingga manusia tidak bisa mengungkapkan bahwa Tuhan akan membalas manusia berdasarkan perlakuan manusia di dalam hidupnya. Jika ketiga sahabat Ayub memiliki pandangan seperti itu, maka itu merupakan pandangan teologi yang sama sekali tidak bisa dibenarkan, karena memandang bahwa Tuhan, seolah-olah, sangat bergantung pada manusia.¹⁷ Konsekuensi yang harus ditanggung ketiga sahabat Ayub adalah mereka harus meminta maaf kepada Ayub dan sekaligus memohon kepada Ayub agar berkenan untuk memberikan korban bakaran kepada Tuhan, mewakili mereka, dan memohon agar Tuhan tidak menjatuhkan hukuman kepada mereka, yang dalam struktur/bagan kiastik ada dalam bagian B (Ayub 42:9).

Penulis melihat bahwa ada satu pesan yang hendak disampaikan narator dalam peristiwa ini. Jika Tuhan menegur pandangan ketiga sahabat Ayub yang salah mengenai Tuhan dan kemudian memohon agar Ayub bersedia mewakili mereka untuk mempersembahkan korban bakaran sebagai wujud pengampunan bagi mereka bertiga, maka di sini hendak ditegaskan bahwa pandangan teologi Ayub tentang Tuhanlah yang dinyatakan oleh Tuhan sebagai pandangan teologis yang benar. Hal ini berkaitan dengan kisah dalam episode kelima, yang berbicara tentang madah hikmat. Dalam madah hikmat dikatakan bahwa tidak ada satu pun manusia yang dapat mengetahui hikmat Tuhan; hanya Tuhan sendiri yang mengetahuinya. Jika ketiga sahabat Ayub bersikukuh mengatakan bahwa mereka mengetahui tentang hikmat Tuhan melalui pandangan teologi retribusi mereka, maka itu berarti mereka sudah mengklaim dirinya tahu hikmat Tuhan dan itu menandakan bahwa mereka adalah Tuhan, karena sesungguhnya yang tahu tentang hikmat adalah Tuhan itu sendiri. Inilah yang menjadi pokok dari kemarahan Tuhan terhadap ketiga sahabat Ayub.

Peristiwa persembahan korban bakaran yang dilakukan Ayub kepada Tuhan untuk memohonkan pengampunan bagi ketiga sahabatnya merupakan kisah yang sama dengan peristiwa dalam episode pertama, khususnya ketika Ayub menguduskan anak-anaknya melalui korban bakaran setelah mereka mengadakan pesta pora (Ayub. 1:4-5). Dalam hal ini gaya bahasa ironi, atau sinisme, dipakai oleh narator untuk menunjukkan bahwa ketiga sahabat Ayub sebenarnya tidak ubahnya seperti anak-anak Ayub yang kekudusan hidupnya bergantung terhadap permohonan Ayub kepada Tuhan. Peristiwa ini hendak menempatkan Ayub dalam posisi yang lebih tinggi dari ketiga sahabatnya. Dan ini menjadi kontras yang begitu nyata dari segala tindakan ketiga sahabat Ayub ketika mereka berusaha menasihati Ayub. Dari posisi yang ingin menasihati, ketiga sahabat Ayub justru ditempatkan di bawah posisi Ayub yang menjadi penjamin kekudusan hidup mereka.

¹⁷Waters, “Reflections on Suffering from the Book of Job.”

Dalam struktur/bagan kiastik bagian C (Ayb. 42:10) dikisahkan tentang Tuhan memulihkan keadaan Ayub. Sebenarnya bagian ini merupakan bagian yang mudah ditebak, karena bagian ini didahului dengan Ayub memberikan korban persembahan kepada Tuhan untuk memohon pengudusan bagi ketiga sahabatnya. Ini senada dengan apa yang dilakukan Ayub kepada anak-anaknya, dalam episode pertama. Jadi karena peristiwa ini merupakan ulangan dari kisah dalam episode pertama, maka posisi Ayub pun dikembalikan pada posisi seperti apa yang dihadirkan dalam episode pertama, yaitu penuh dengan kemuliaan dan kekayaan. Sebagai catatan, pemulihan ini bukanlah karena tindakan Ayub yang kembali berbalik kepada Tuhan dan menyesali segala kesalahannya. Bukan itu inti dari berita pemulihan ini, karena teologi dalam kitab Ayub bukanlah tentang teologi retribusi. Peristiwa pemulihan ini lebih dapat dikatakan sebagai wujud dari upaya Tuhan merekonsiliasi diri-Nya terhadap Ayub. Karena peristiwa yang dialami Ayub adalah peristiwa yang diawali dengan pertarungan yang diadakan Tuhan dengan Satan. Saat Ayub mengalami penderitaan, yang bukan diakibatkan oleh dosa dan tindakannya yang salah, Tuhan lebih banyak bertindak menjadi pemerhati bagi dialog dan perdebatan antara Ayub dan ketiga sahabatnya serta Elihu. Setelah semua berlangsung, kemudian Tuhan menyampaikan bahwa tindakan Ayub lah yang benar, yang bisa memahami bahwa segala hal yang berkaitan dengan ciptaan tidak dapat dipisahkan dengan kehendak Sang Pencipta, dan segala bentuk tindakan Sang Pencipta tidaklah bergantung pada apa yang telah dilakukan oleh ciptaan.

Meskipun Tuhan membenarkan Ayub, namun Tuhan pun “menyadari” bahwa tindakan-Nya yang mempertaruhkan Ayub dalam “kesempatan” yang diberikan kepada Satan telah membuat Ayub sempat bertanya kepada Tuhan melalui berbagai pertanyaan “bagaimana”, seperti yang tertuang dalam episode kedua. Namun pertanyaan demi pertanyaan yang dikemukakan oleh Ayub bukan merupakan pertanyaan yang dilandasi oleh dosa dan kesalahan, karena ia tidak pernah mengutuki Tuhan. Kalau pun Ayub sempat mengutuk maka yang dikutuk Ayub adalah tentang hari kelahirannya, dan hal ini membuat Tuhan “kagum” terhadap Ayub (makna implisit yang diungkapkan narator dalam kisah ini). Selanjutnya Tuhan pun semakin menghargai Ayub ketika pada akhirnya Ayub bersedia untuk menanggapi pertanyaannya (lihat episode keenam) karena menyadari bahwa dirinya tidak akan pernah dapat memahami Tuhan yang Tidak Terbatas dan penuh dengan kemahakuasaan, sehingga Ayub pun mengam-bil sikap berpasrah diri untuk menerima apa yang menjadi kehendak Tuhan terhadap dirinya.

Dalam alur cerita yang dihadirkan, di satu sisi terlihat peran Tuhan yang sangat dominan terhadap hidup Ayub, namun di sisi lain Tuhan pun mengakui bahwa Ayub sangat tabah menghadapi setiap peristiwa yang menimpanya. Dalam hal ini terlihat sekali pandangan tentang teodise dalam diri Ayub, di mana Ayub melihat bahwa semua bentuk penderitaan yang dialaminya bukanlah merupakan kesalahan Tuhan, melainkan cara Tuhan untuk memperlihatkan kebenaran-Nya yang memang tidak mudah untuk dipahami oleh manusia.¹⁸ Dengan melihat kesadaran Ayub melalui peristiwa demi peristiwa ini, maka Tuhan pun berinisiatif untuk memulihkan keadaan Ayub. Bukan berarti Tuhan merasa bersalah terhadap Ayub atau bahwa Ayub adalah sosok yang benar ketika berhadapan dengan Tuhan, melainkan

¹⁸Anthony James Maynard, *Deconstructing Theodicy: A Fresher Reading of the Book of Job* (Lynchburg, Virginia: The Faculty of the School Divinity, Liberty University, 2016), 4–5.

ini adalah gambaran tentang kasih dan kebaikan Tuhan kepada Ayub, jadi tidak menyentuh masalah keadilan Tuhan¹⁹, sekaligus peristiwa ini hendak menegaskan bahwa segala bentuk kekayaan yang dimiliki oleh Ayub adalah karena kemurahan dan kasih sayang Tuhan kepada dirinya.

Jika dalam episode pertama tidak disinggung dari mana kekayaan Ayub itu berasal, maka dalam epilog, yaitu episode kesembilan, pembaca diantar untuk memahami bahwa segala bentuk kekayaan Ayub, sejak awal dan pada akhirnya, itu selalu berasal dari Tuhan. Dengan kisah epilog ini berbicara tentang tindakan Tuhan yang memulihkan keadaan Ayub. Gambaran pemulihan ini tampak dari kedatangan para saudara Ayub ke rumah Ayub serta (struktur bagian B', Ayub 42:11 – yang sejajar dengan kisah tentang kedatangan teman-teman dari anak-anak Ayub untuk berpesta dalam episode pertama), kepemilikan harta berupa ternak yang jumlahnya beribu-ribu (struktur bagian A', Ayub 42:12-15 – yang sejajar dengan kepemilikan harta Ayub yang dikisahkan dalam episode pertama) serta keutamaan dalam tingkat sosial dalam masyarakat, yaitu memiliki anak laki-laki (tujuh orang) dan anak perempuan (tiga orang), yang juga memiliki kesejajaran dengan kisah di episode pertama. Apa yang dimiliki Ayub di episode pertama pada akhirnya kembali, bahkan lebih melimpah, dalam kisah epilog ini. Dan semua bukan karena hukum retribusi, melainkan lebih mengarah pada tindakan kasih dan kebaikan dari Tuhan.

Dalam kisah epilog ini ada sesuatu yang sangat menarik untuk diperhatikan, yaitu tentang peranan Tuhan yang digambarkan secara aktif. Tuhan berbicara kepada ketiga sahabat Ayub, Tuhan mengatur bagaimana Ayub diminta untuk mempersembahkan korban bakaran untuk pengampunan bagi ketiga sahabatnya, Tuhan kemudian memulihkan Ayub dan semua yang dialami Ayub merupakan bagian dari karya aktif Tuhan yang bekerja dalam diri Ayub. Sedangkan Ayub sendiri digambarkan begitu pasif dan tidak memegang peranan apa pun. Ayub hanya mengikuti skenario yang Tuhan susun dan Ayub pun senantiasa mengikuti alur kehidupan seperti yang Tuhan rencanakan. Ini menandakan bahwa kitab Ayub ini sebenarnya merupakan kitab yang mau berbicara tentang daya kreatif dan daya kuasa Tuhan yang maha dahsyat yang bekerja dalam kehidupan manusia. Selanjutnya pembuktian tentang karya kreatif Tuhan ini dihadirkan dalam struktur bagian D (Ayb. 42:16-17), yang menerangkan bahwa Ayub benar-benar merupakan orang yang bahagia karena kasih dan kemurahan Tuhan mewujudkan nyata dalam kehidupannya. Melalui kisah ini sebenarnya ingin diungkapkan bahwa apa yang menimpa diri Ayub merupakan bukti nyata dari kasih dan kebaikan Tuhan, sehingga tokoh sentral dalam kisah/narasi Ayub ini adalah Tuhan itu sendiri, bukan Ayub.

Implikasi Teologis

Melalui kisah epilog tersebut (Ayb. 42:7-17) dapat ditarik implikasi teologis. Pertama, gambaran tentang teologi retribusi, yang menekankan tentang tindakan Tuhan yang merupakan reaksi dari tindakan manusia mau dipatahkan. Hukum retribusi tidak berlaku dalam kisah Ayub, justru yang mau ditekankan dalam teologi ini adalah tentang kehendak Tuhan yang bebas dalam melakukan apa pun yang direncanakan-Nya terhadap manusia. Tuhan tidak bergantung pada apa yang sudah dilakukan oleh manusia, justru manusialah yang harus

¹⁹C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*.

bergantung pada Tuhan.²⁰ Hal senada juga diungkapkan Harold S. Kushner yang menyatakan bahwa melalui kitab Ayub manusia diantar bukan bertanya tentang, “Why did this happen to me? What did I do to deserve this?”²¹; karena pertanyaan itu adalah sia-sia dan tidak perlu dijawab. Pertanyaan terbaik menurutnya adalah, “Now this has happened to me, what am I going to do about it?” Dengan demikian, kitab Ayub sebenarnya hendak merayakan kuasa Allah yang mengagumkan yang melampaui pemahaman manusia, sehingga dalam merayakan kuasa Tuhan tersebut manusia harus menyadari keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya sehingga manusia dapat menghindari kerusakan kualitas utama Allah, yaitu kasih-Nya.²²

Kedua, Teologi hikmat yang dihadirkan dalam kitab Ayub merupakan teologi hikmat yang tertinggi yang mengatakan bahwa kebijaksanaan itu adalah milik Tuhan sendiri secara sempurna. Karena kebijaksanaan itu adalah milik Tuhan, maka manusia harus memiliki sikap “Takut akan Tuhan”, agar manusia dapat memahami nilai-nilai kebijaksanaan yang berada dalam diri Tuhan. Karena Tuhan adalah pemilik kebijaksanaan itu, dan semua kebijaksanaan itu diajarkan oleh Tuhan melalui Alkitab, maka manusia harus belajar tentang kebenaran Tuhan di dalam Alkitab agar manusia dapat menggapai kebenaran sejati.²³

Ketiga, karena Tuhan adalah maha kuasa dan Ia mengatur kehidupan manusia berdasarkan kehendak bebas-Nya yang penuh kasih dan kebaikan, maka sikap manusia dalam menanggapi harus penuh dengan kesadaran bahwa ada banyak hal yang sulit untuk dimengerti dalam memahami kehendak Tuhan. Kitab Ayub menghadirkan kritik dan nuansa lain dalam praktik konseling pastoral terhadap penderitaan yang dialami oleh manusia. Jika diamati bentuk pendampingan yang diberikan oleh tiga sahabat Ayub, Elifas, Bildad dan Zofar yang menurutnya menjalankan konseling pastoral dalam rangka teodise, yaitu membenarkan Tuhan. Bilamana seseorang mengalami penderitaan, ia seharusnya mengakui kesalahannya di hadapan Tuhan.

Di pihak lain, Ayub tidak menerima saran-saran ketiga sahabatnya itu. Ayub mempertanyakan *teodise* dari para sahabatnya. Ayub tahu Tuhan yang membuat penderitaan hebat itu menimpa dirinya. Yang tidak dimengerti olehnya adalah mengapa Tuhan menyebabkannya pada dirinya, yang sudah demikian setia kepada Tuhan. Bukan teodise yang diperlukannya dalam situasi yang sedang dialaminya dan bukan juga solidaritas teman-temannya. Kekesalan teman-teman Ayub adalah karena mereka ingin agar Ayub berhenti menekankan ketidakbersalahan dirinya, dan berhenti mempertanyakan teodise, karena konseling pastoral yang mereka lakukan justru dimaksudkan agar orang berhenti mempertanyakan teodise.²⁴ Di sinilah kita Ayub mengungkap tentang bagaimana manusia harus melihat penderitaan dengan lebih jernih lagi seraya mengakui bahwa banyak kehendak Tuhan yang tidak bisa dimengerti dengan mudah, seperti membalikkan telapak tangan.

²⁰Wahono, *Di Sini Kutemukan*.

²¹Harold S. Kushner, *When Bad Things Happen to Good People* (New York: Avon Books, 1981), 136.

²²Harold S. Kushner, *The Book of Job: When Bad Things Happened to a Good Person* (United States: Shoken Books, 2012), 217.

²³Edward M. Curtis, “Old Testament Wisdom: A Model for Faith-Learning Integration,” *Christian Scholars Review* 15, no. 3 (1986): 226.

²⁴Emanuel Gerrit Singgih, “Kitab Ayub Sebagai Kritik Terhadap Konseling,” in *Dua Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 201.

Implikasi Praktis

Beberapa hal yang dapat ditarik sebagai bentuk implikasi praktis terhadap kehidupan masa kini. Pertama, belajar dari sikap ketiga sahabat Ayub, maka narasi Ayub hendak mengingatkan manusia untuk tidak mudah dalam memberikan penilaian terhadap orang lain. Cara pandang seseorang mungkin berbeda dengan cara pandang orang lain, tetapi itu tidak dapat dijadikan alasan untuk membenarkan cara pandangnya sendiri dan menyalahkan cara pandang orang lain. Dibutuhkan kerendahan hati untuk saling menerima cara pandang yang berbeda.

Kedua, Kehidupan bersama harus diwarnai dengan kerinduan saling mengampuni dan menguduskan satu sama lain. Ayub mengampuni kesalahan ketiga sahabatnya bahkan ia menguduskan mereka melalui korban bakaran yang disampaikan kepada Tuhan. Pengampunan dan pengudusan hidup selayaknya menjadi semangat dalam membangun kehidupan bersama dengan masyarakat yang ada di sekitar. Dengan memerhatikan tafsiran di atas ditemukan bahwa Ayub melakukan hal ini karena Tuhan minta Ayub untuk mempersembahkan kurban bakaran untuk ketiga sahabat Ayub sebagai bentuk penebusan dosa bagi ketiganya. Ini mengimplikasikan bahwa Tuhan seringkali memakai pribadi-pribadi tertentu untuk menjadi pengantara bagi pendamaian Tuhan kepada manusia. Hal ini sangat terlihat dalam praktik pastoral, di mana seorang konselor menjadi sarana Tuhan yang mengantar para *client* untuk menyadari segenap dosa dan kemudian melakukan pertobatan. Kitab Ayub mengajarkan bagaimana seharusnya seorang konselor, dan setiap pribadi yang bertuhan, dapat menjadikan dirinya sebagai sarana dan pengantara bagi orang lain dalam membangun hubungan yang baik dengan Tuhan.²⁵

Ketiga, Dalam kehidupan awal sampai pada akhir episode, Ayub selalu digambarkan sebagai orang yang senang berbagi. Ia berbagi kebahagiaan bersama orang lain, bahkan ia memandang apa yang dimilikinya adalah juga bagian yang harus dibagikan dengan orang lain. Berkat Tuhan bukanlah berkat yang hanya diperuntukkan untuk kepentingan pribadi, melainkan dan dinikmati bersama orang lain. Hal ini menjadi sebuah panggilan sosial bagi setiap orang percaya untuk memberikan kepeduliannya kepada setiap orang yang membutuhkan. Tuhan mengutus setiap orang percaya untuk bermisi dalam menyelamatkan kehidupan dengan cara berbagi kebahagiaan dan setiap berkat Tuhan yang dimiliki, karena keselamatan dunia ini menjadi bagian dan tanggung jawab orang percaya yang sengaja dilibatkan dalam pekerjaan dan karya keselamatan Tuhan.²⁶

Keempat, keadilan Tuhan tampak dalam kehidupan yang berbeda. Ada orang kaya dan ada orang miskin. Orang kaya harus menyadari bahwa kekayaannya merupakan berkat Tuhan yang harus disalurkan kepada orang miskin, seperti Ayub yang selalu berbagi, dan sebaliknya orang miskin pun harus dengan tulus, tidak gengsi dan jual mahal, menerima pemberian

²⁵Firman Panjaitan, "Memaknai Penyelamatan Zipora Atas Rencana Tuhan Membunuh Musa," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 264–277.

²⁶Firman Panjaitan and Hendro H. Siburian, "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 42–59. Band. Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24.

orang kaya sebagai wujud anugerah/berkat dari Tuhan yang disalurkan melalui orang yang memiliki kelebihan.²⁷

IV. Kesimpulan

Pemaparan di atas hendak menekankan bahwa kitab Ayub hendak menentang gambaran tentang teologi retribusi. Tindakan Tuhan bukanlah reaksi dari tindakan manusia, karena tekanan teologi dalam kitab Ayub adalah teologi hikmat, yang menekankan bahwa segala kebijakan Tuhan adalah hak dan kehendak Tuhan semata yang tidak bergantung dari tindakan manusia. Karena itu manusia harus memiliki sikap “takut akan Tuhan”, agar manusia dapat memahami apa yang dikehendaki Tuhan dan menemukan nilai kebenaran yang sejati. Jika manusia memiliki kedekatan dengan Tuhan, sama seperti Ayub, meskipun penderitaan datang menerpa kehidupan manusia, ia tetap dapat terus bertahan dalam kehidupan yang dijalaninya. Kedekatan hubungan dengan Tuhan adalah kekuatan utama dalam menghadapi segala hal yang sedang terjadi. Jelaslah di sini bahwa kitab Ayub ingin mengurai sebuah bentuk teologi yang hendak melawan teologi retribusi, dan mengembangkan pemahaman tentang tradisi hikmat yang menempatkan Tuhan sebagai sosok yang memiliki kreativitas dalam kehidupan manusia. Teologi dalam tradisi hikmat menunjukkan bahwa jalan penderitaan adalah cara yang dipakai Tuhan untuk memberi kesadaran kepada Ayub dan ketiga temannya, sehingga Ayub akhirnya mengakui bahwa ia dapat mengenali Tuhan bukan berdasarkan apa yang ia dengar dari orang lain melainkan berdasarkan apa yang dialami dan dilihatnya sendiri (Ayub 42:5).

Tuhan punya cara sendiri untuk mendidik dan menjelaskan tentang makna kehidupan. Semua bentuk kebijaksanaan adalah milik Tuhan, sebab itu manusia harus memiliki kerendahan hati untuk bisa memahami kebijaksanaan tersebut. Manusia harus memiliki cara pandang yang diterangi oleh cara pandang Tuhan dalam melihat kehidupan ini, sehingga manusia senantiasa mau menempatkan cara pandangnya dengan mencoba menerima cara pandang orang lain, sehingga terbentuk sebuah cara pandang yang baru dalam menghadapi atau menilai sebuah peristiwa kehidupan. Cara pandang ini akan membangun kehidupan bersama yang diwarnai dengan keinginan untuk saling menerima dan melindungi kehidupan bersama; dengan demikian kehidupan bersama itu akan menjadi sebuah jaminan dalam membangun kekudusan bersama. Dalam kehidupan bersama tersebut setiap manusia menyadari bahwa berkat yang diberikan Tuhan bukanlah berkat yang harus dinikmati sendiri, melainkan berkat yang harus dibagikan satu sama lain, sehingga kehidupan ini akan semakin menampakkan keindahannya.

Referensi

- Bergant, Dianne. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
C. Hassel Bullock. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2014.
Curtis, Edward M. “Old Testament Wisdom: A Model for Faith-Learning Integration.” *Christian Scholars Review* 15, no. 3 (1986): 213–227.
Davidson, Benjamin. *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon*. Michigan: Regency Reference Library, 1982.

²⁷Keadilan Allah seperti yang diungkap adalah keadilan yang tidak menipu, karena didasarkan atas keberadaan-Nya sebagai Hakim Tertinggi. Firman Panjaitan and Marthin S. Lumingkewas, “Keadilan Dalam Hukum Lex Talionis: Tafsir Terhadap Keluaran 21:22-25,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 80.

- Djogo, Emanuel. "Tinjauan Permasalahan Teodise Kitab Ayub Dan Relevansinya Terhadap Penderita HIV/AIDS." *Melintas* 33, no. 3 (2018): 342–369.
- Kurniadi, Bartholomeus Wahyu. "Inspirasi Kisah Ayub Bagi Seorang Katolik Dalam Menghadapi Penderitaan." *Melintas* 31, no. 1 (2015): 47.
- Kushner, Harold S. *The Book of Job: When Bad Things Happened to a Good Person*. United States: Shoken Books, 2012.
- . *When Bad Things Happen to Good People*. New York: Avon Books, 1981.
- Maynard, Anthony James. *Deconstructing Theodicy: A Fresher Reading of the Book of Job*. Lynchburg, Virginia: The Faculty of the School Divinity, Liberty University, 2016.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Panjaitan, Firman. "Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 39:16-33." In *Prosiding Seminar Teologi Kitab Ayub*, 93–98. Makassar: STT Jaffray, 2019.
- . "Memaknai Penyelamatan Zipora Atas Rencana Tuhan Membunuh Musa." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 264–277.
- Panjaitan, Firman, and Marthin S. Lumingkewas. "Keadilan Dalam Hukum Lex Talionis: Tafsir Terhadap Keluaran 21:22-25." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 73–84.
- Panjaitan, Firman, and Hendro H. Siburian. "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 42–59.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Kitab Ayub Sebagai Kritik Terhadap Konseling." In *Dua Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- . "Mendekonstruksi Ciptaan: Sebuah Tafsir Ayub Pasal 3:1-26." *Gema Teologika* 3, no. 2 (2018): 147.
- Sitompul, A.A., and U. Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Tolanda, Irvin, and Peniel C.D. Maiaweng. "Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 53.
- Wahono, S. Wismoody. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Waters, Larry J. "Reflections on Suffering from the Book of Job." *Evangelical Quarterly* 154, no. December (1997): 73–79.
- Wicaksono, Arif. "Ketika Allah 'Diam': Analisis Retorika Ayub 39:4-15." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018).
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24.
- Wood, DRW. *New Bible Dictionary*. Third edit. Leicester, England: Inter-varsity Press, 1996.